

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SMK NEGERI 6 MALUKU BARAT DAYA KELAS X PADA MATERI MATRIKS DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING (*DISCOVERY LEARNING*)

(*Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 6 Maluku Barat Daya, Kelas X Semester II
Tahun Ajaran 2022/2023*)

Yosia Dolhalewan^{1*}, Tanwey G. Ratumanan², C. S. Ayal³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) , Universitas
Pattimura Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia.

e-mail: 1josuadolhalewan289@gmail.com
*corresponding author**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMKN 6 Maluku Barat Daya pada materi Matriks dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing (*discovery learning*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 6 Maluku Barat Daya yang berjumlah 30 orang siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan guru berperan sebagai pengajar dan berlangsung selama 2 siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, yang mana nilai akhir siklus I menunjukkan sebanyak 33,33% (10 orang siswa), yang memperoleh nilai ≥ 70 , setelah itu siklus II meningkat menjadi 83,33% (25 orang siswa). Dilihat hasil dari siklus I dan siklus II maka telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian model pembelajaran penemuan terbimbing (*discovery learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada materi Matriks

Kata Kunci: batasi, Hasil belajar, model pembelajaran penemuan terbimbing (*discovery learning*).

INCREASING LEARNING OUTCOME OF STUDENTS OF SMK NEGERI 6 SOUTHWEST MALUKU CLASS X ON MATRIX USING THE DISCOVERY LEARNING GUIDED LEARNING MODEL

(*Classroom Action Research at SMK Negeri 6 Southwest Maluku, Class X Semester II
Academic Year 2022/2023*)

Abstract

Study this aim for knowing upgrade results study student class X SMKN 6 Southwest Maluku on the material Matrix with using the learning model invention guided (*discovery learning*). Subject in study this is student class X SMKN 6 Southwest Maluku, totaling 30 students. Study this is study action class with the teacher in the role as teacher and ongoing for 2 cycles. Data collection is carried out with use test and sheet observation. Data analysis techniques used is technique qualitative data analysis. Analysis result showing that occur enhancement results study from cycle I to cycle II, which is the value of end cycle I shows as many as 33.33% (10 students), who obtained value 70, after that cycle II increases to 83.33% (25 students). View results from cycle I and cycle II then has occur enhancement from cycle I to cycle II. With that 's the learning model invention guided (*discovery learning*) could increase results study student class X on the material Matrix

Keywords: *learning outcomes, discovery learning model*

1. Pendahuluan

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah tingkat menengah dan perguruan tinggi. Hudojo (Hasrani, 2010:1)

mengemukakan bahwa, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasriani (2010:2), keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tingkat pemahaman yang dimiliki siswa, penguasaan materi pelajaran yang diberikan, serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Mengingat pentingnya suatu keberhasilan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, maka pembelajaran yang terjadi mengharuskan siswa aktif selama pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan itu, maka seharusnya guru lebih cermat dalam memilah dan merencanakan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang tercipta dapat memberi banyak kesempatan bagi siswa untuk menjadi aktif selama proses pembelajaran..

Berdasarkan pengertian pembelajaran matematika menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah kegiatan belajar dan mengajar yang mempelajari ilmu matematika dengan tujuan membangun pengetahuann matematika agar bermanfaat dan mampu mempraktekan hasil belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran matematika terjadi di kelas X- Peternakan Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa sebagian besar siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Selama pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menganggap matematika itu sulit dan membosankan. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru lebih memilih untuk menerapkan model pembelajaran langsung atau model pembelajaran konvensional yang memusatkan seluruh kegiatan pembelajaran kepada guru sehingga guru menjadi lebih aktif dibandingkan siswa

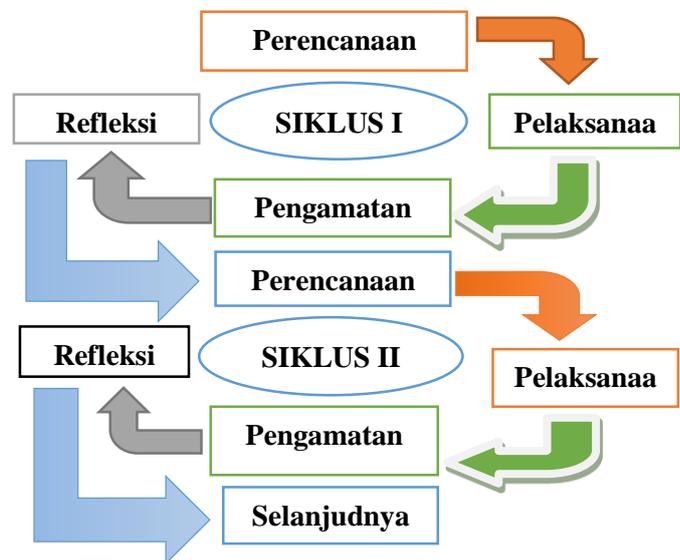
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang ditemui adalah :
 (1). Siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit
 (2). Siswa sangat kesulitan dalam mempelajari materi Matriks, dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi dalam proses pembelajaran.
 (3). Siswa kurang berinteraksi selama pembelajaran berlangsung
 (4). Guru lebih cenderung menerapkan model

pembelajaran langsung atau model pembelajaran konvensional.

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut Arikunto (Suyadi, 2010: 49) secara garis besar PTK dibuat dalam empat tahap dasar, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Keempat tahap dasar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Diagram alur penelitian

Kegiatan	Pertemuan	Waktu Pelaksanaan
----------	-----------	-------------------

Siklis I	I	Rabu/20/04/2022
	II	Jumat/22/04/2022
Siklus II	III	Senin 25/04/2022
	IV	Selasa 26/04/2022

Table 1. Waktu Penelitian

(1). Lokasi Penelitian Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 6 Maluku Barat Daya, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. (2). Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 – 30 April 2022 semester genap tahun ajaran 2022/2023,

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Negeri 6 Maluku Barat Daya tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah keseluruhannya 30 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut. 1. Instrumen Tes Instrumen tes disini adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa setelah materi diajarkan dari setiap siklus. Bentuk tes yang digunakan, yaitu tes uraian pada pokok bahasan matriks.. Dengan spesifikasi sebaran butir soal sebagai berikut.

Prosedur penelitian ini pembentukan kelompok dilakukan oleh guru sesuai dengan kemampuan siswa dikelas. Setiap kelompok beranggotakan lima (5) orang siswa. Dengan demikian dalam setiap kelompok akan terdapat siswa dengan kemampuan yang heterogen (berbeda).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil test siklus I

Pengukuran terhadap hasil belajar siswa pada siklus I dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memperoleh hasil pembelajaran yang diberikan guru, yaitu dengan menggunakan tes (evaluasi) tindakan secara tertulis. Tes yang diberikan kepada siswa untuk mengevaluasi tindakan pada siklus I terdiri dari 6 butir soal essay, dengan bobot maksimal yang dapat diperoleh siswa sebesar 50. Dari hasil analisis tes pada siklus I, menunjukkan

bahwa dari 30 siswa, terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai ≥ 55 dan 20 orang siswa memperoleh nilai < 55 dengan nilai rata-rata kelas 44,2. Dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa maka presentase ketuntasan yang dicapai adalah sebesar 33,34%. Mengacu pada syarat ketuntasan hasil belajar maka harulah presentasenya $\geq 70\%$, namun berdasarkan hasil tes diperoleh persentase ketuntasan sebesar $31,03\% < 70\%$. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum berhasil. Untuk itu akan dilanjutkan ke siklus II.

KKM	Frekuensi	Prsentase (%)	Keterangan
≥ 55	10	33,33%	Tuntas
< 55	20	66,67%	Belum tuntas
Jumlah	30	100%	

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I

Berdasarkan tabel 2, hasil belajar siswa pada siklus I siswa yang tuntas mencapai KKM adalah sebanyak 10 siswa dengan presentase 33,33%, sedangkan siswa yang belum untas sebanyak 20 siswa dengan presentase 66,67%.hal ini dikarenakan selama peoses pembelajaran berlangsung, siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, siswa masih belum terlalu aktif dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok dan membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

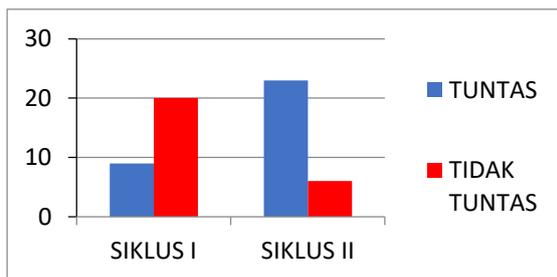
Hal yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I berdasarkan hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut. Guru harus lebih memperhatikan kegiatan yang dilakukan selama poses pembelajaran berlangsung agar smuanya dapat terlaksana khususnya pada langkah aspek menugaskan dan membimbing siswa secara individu untuk membaca LKS serta mengerjakannya. Dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dalam membimbing dan mengontrol siswa agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

3.2. Hasil test siklus II

Hasil tes siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai ≥ 55 adalah 25 orang atau sebesar 83,33% dan siswa yang mencapai nilai < 55 adalah 5 orang atau sebesar persentasenya 16,67% berdasarkan hasil tes siswa tersebut maka diketahui bahwa pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 55% siswa yang telah mencapai nilai 70. Dengan demikian peneliti, guru dan teman-teman mahasiswa menilai bahwa pelaksanaan tindakan perbaikan telah berhasil dilaksanakan, sehingga peneliti, guru dan teman-teman mahasiswa sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

KKM	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
≥ 55	25	83,33%	Tuntas
< 55	5	16,67%	Belum tuntas
Jumlah	30	100%	

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II



Gambar 2. Diagram Presentase Ketuntasan

3.3. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan masing-masing pertemuan memiliki perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. Adapun kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian disusun berdasarkan sintaks pada model pembelajaran *Discovery Learning* (Menurut Hamzah dkk (2014: 270)

Kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan diawali dengan pemberian masalah pada siswa. Siswa dihadapkan dengan suatu masalah dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari siswa. Pada saat siswa mengamati masalah yang diberikan, kemampuan membaca dan

memahami masalah serta kemampuan bertanya berdasarkan hasil pengamatan siswa yang tidak ditemukan. Selain itu kemampuan siswa dalam menentukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah juga sulit untuk ditemukan.

Dalam kelompok yang heterogen, siswa secara bersama-sama menentukan solusi yang nyata dalam menyelesaikan masalah. Keterlibatan siswa dalam belajar akan membuat siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung dengan adanya pendapat Sudjana (Nugroho, 2016) yang menyatakan bahwa makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Artinya bahwa semakin banyak keterlibatan siswa dalam pembelajaran maka siswa menjadi aktif dan memahami pelajaran yang diberikan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Menurut Fasco (Mustafa, 2014: 18) pada model pembelajaran *Discovery Learning* yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan mereka serta menggunakannya dalam pemecahan masalah. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam 2 siklus sebanyak 4 kali tatap muka, data yang diperoleh peneliti adalah data 30 siswa yang telah dikumpulkan untuk dianalisis.

3.4. Siklus I

Data hasil tes pada siklus I yang diperoleh setelah melakukan tindakan kelas sebanyak dua pertemuan menunjukkan siswa yang tuntas mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih dari atau sama dengan 55 (≥ 55) adalah 10 siswa dengan presentasi 33,33% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM kurang dari 55 (< 55) adalah 20 siswa dengan presentasi 66,67%. Berdasarkan hasil tes siklus I yang diperoleh, hasil belajar siswa yang diinginkan belum tercapai sesuai dengan KKM meski jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM lebih dari jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai KKM. Hal ini dikarenakan teknik analisis data kuantitatif yang digunakan menunjukkan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas jika didalam kelas terdapat 70% dari jumlah siswa yang mencapai KKM lebih dari atau sama dengan 55 (≥ 55). Sedangkan presentasi jumlah siswa yang tuntas pada tes akhir siklus I kurang dari 70%. Tes akhir siklus I ini di

lakukan secara individual dan dilaksanakan pada akhir pertemuan kedua siklus I.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus ini. Kekurangan dan kelemahan tersebut berkaitan dengan aktivitas guru maupun siswa selama pembelajaran, yaitu diawal pembelajaran guru tidak memberikan apersepsi sebagai pengantar dasar bagi siswa dalam belajar. Apersepsi perlu dilakukan guru sebelum memulai suatu materi yang baru. Pada awal pembelajaran guru diharapkan dapat menghubungkan materi pelajaran sebelumnya yang dikuasai siswa melalui proses tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pemberian apersepsi dalam proses pembelajaran.

Menurut Hebart (Nasution,2012), apersepsi diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh hubungan hubungan antara tanggapan tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Artinya bahwa, melalui apersepsi yang diberikan, siswa dapat memahami suatu materi yang baru melalui pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Selain itu, kekurangan yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran adalah kurangnya penguasaan dan pengelolaan kelas, sehingga sebagian siswa tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Terdapat pula siswa yang tidak aktif selama diskusi kelompok. Kurangnya berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain merupakan penyebab siswa tidak aktif selama proses pembelajaran. Beberapa masalah di atas menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Hal ini juga berdampak pada hasil belajar siswa yang diperoleh pada tes akhir siklus I. Ketika menyelesaikan soal tes akhir siklus I, siswa mengalami kesulitan sehingga hasil belajar yang diperoleh belum mencapai KKM.

Berdasarkan kekurangan yang dimiliki guru serta hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ini pada siklus selanjutnya dengan merancang tindakan perbaikan dan memperhatikan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Untuk 20 siswa yang belum mencapai KKM, diberikan penjelasan berkaitan dengan materi yang belum dipahami siswa disertai tugas oleh guru di luar jam pembelajaran untuk menambah pengetahuan siswa.

3.5. Siklus II

Dari hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus II yang menunjukkan bahwa terdapat 25 siswa dengan presentasi 83,33% yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 55 (≥ 55) dan 5 siswa dengan presentasi 16,67% yang memperoleh nilai kurang dari 55 (< 55). Berdasarkan hasil tes siklus II yang diperoleh siswa, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah dilakukan dengan baik dan telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 55 (≥ 55). Untuk 5 siswa yang belum tuntas mencapai KKM diberikan arahan serta motivasi oleh guru yang dapat membantu siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru memberikan penjelasan berkaitan dengan materi yang belum dipahami siswa disertai tugas yang diberikan diluar jam pembelajaran berkaitan dengan materi soal tes agar dapat menambah pengetahuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh serta adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran *Discovery Learning* yang telah diterapkan oleh guru pada pembelajaran di kelas telah dilaksanakan dengan baik dan pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru dapat mengatasi kekurangan yang terjadi pada sebelumnya serta berhasil melaksanakan tindakan perbaikan yang telah dirancang. Selain apersepsi yang diberikan, guru juga telah mampu mengontrol serta mengelola kelas dengan baik serta di akhir pembelajaran pun guru sudah bisa mengarahkan semua siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

Selain itu, siswa sudah dapat bekerja sama baik itu secara individu maupun kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan baik. Dalam kelompok, masing-masing siswa sama-sama berdiskusi dan menyelesaikan LKS yang diberikan guru. Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan bertukar pendapat pada proses diskusi dalam kelompok mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat pada lembar hasil observasi aktivitas siswa dalam kelompok.

Bahan ajar yang dibagikan guru pun dipelajari oleh setiap siswa dalam kelompok, bahkan siswa yang mempunyai kemampuan lebih menjadi tutor sebaya bagi siswa yang lain dalam kelompok.

Maka dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran sangatlah efektif untuk meningkatkan hasil belajar yang dimiliki siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan sintaks model pembelajaran *Discovery Learning* mengorientasi siswa pada masalah yang akan mengasah kemampuan siswa dalam membaca dan memahami masalah serta mampu memecahkannya.

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai yaitu, ada peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMKN 6 Maluku Barat Daya pada materi Matriks yang diajarkan menggunakan model Pembelajaran *Discovery Learning*.

Walaupun hipotesis tindakan pada penelitian ini telah tercapai, ada beberapa kelemahan yang terjadi pada penelitian ini diantaranya (1). observer yang kewalahan dalam mengamati aktivitas siswa didalam kelompok, dikarenakan hanya 2 observer yang dihadirkan untuk mengamati aktivitas siswa dalam kelompok. Salah satu observer mengamati aktivitas 3 kelompok belajar yang terdiri dari 15 siswa dan observer yang lainnya mengamati aktivitas 3 kelompok belajar yang terdiri dari 15 siswa. Akibatnya para observer menjadi kewalahan dalam mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung; (2). tidak ada hasil pekerjaan ke-lima siswa yang belum tuntas pada siklus II. Adanya hasil pekerjaan ke-lima siswa yang belum tuntas pada siklus II agar dapat dipastikan apakah ke-lima siswa tersebut tuntas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru atau tidak, sehingga tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar seluruh siswa terpenuhi.

4. Kesimpulan dan Saran.

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 6 Maluku Barat Daya pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi

Matriks. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tes akhir siklus dari siklus I ke siklus II dengan presentase Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah SMK Negeri 6 Maluku Barat Daya kelas X yaitu ≥ 55 dapat dicapai oleh 10 siswa dengan presentase ketuntasan 33,33% dan 20 siswa dengan presentase ketuntasan 66,67% dengan nilai rata-rata kelas 33,34. Kemudian pada siklus II terdapat 25 siswa yang mencapai presentase Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 83,33% dan 5 siswa dengan presentase ketuntasan 16,67% dengan nilai rata-rata kelas 58,67%.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang diberikan peneliti yaitu : Bagi guru, (1). Pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* perlu dikembangkan lagi agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, sehingga dapat siswa lebih aktif pada pembelajaran yang berlangsung.

Bagi siswa, (2). Model *Discovery Learning* menjadi pengalaman belajar yang bermakna pada proses pembelajaran, sehingga siswa lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa lebih termotivasi untuk menyukai mata pelajaran matematika, karena matematika sangat erat dengan berbagai masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (Suyadi, 2010: 49) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasriani (2010:2), *meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif*.
- Hamzah dkk (2014: 270). *Jelaja Matematika SMP Kelas VIII Jakarta Yudhistira*
- Hudojo (Hasrani, 2010:1) *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada Siswa Kelas VIII₂ SMP Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang*. Proposal Skripsi, Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Makasar